

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditas hasil perkebunan yang memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia adalah kopi. Selain minyak dan gas, kopi juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang sangat penting sebagai penghasil devisa negara, dan pasar kopi di dalam negeri masih sangat besar (BPS, 2019). Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 758,725 ribu ton dengan luas areal kopi mencapai 1.266.848 ha. Jumlah produksi kopi di Indonesia menurun dari tahun sebelumnya sebesar 774,961 ribu ton atau turun sebesar 2,20 persen sedangkan luas areal kopi meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1.265,93 ha atau naik sebesar 0,05 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Dengan meningkatnya permintaan sejalan dengan tren lokal dan internasional untuk konsumsi kopi, kopi menjadi salah satu produk unggulan daerah yang dikembangkan di Indonesia, khususnya Provinsi Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara termasuk penghasil kopi arabika terbesar, produksi kopi pada tahun 2023 sebesar 89,610 ribu ton. Luas lahan perkebunan kopi di Sumatera Utara dengan luas 98,592 ha (Badan Pusat Statistik, 2023). Wilayah Kabupaten Dairi merupakan salah satu sentra budidaya kopi arabika di Provinsi Sumatera Utara. Produksi kopi arabika pada tahun 2023 mencapai 18,677,6 ribu ton dengan luas area penanaman sebesar 14.256,6 ha (BPS Kabupaten Dairi, 2023). Budidaya tanaman kopi arabika di Kabupaten Dairi masih dalam bentuk perkebunan rakyat artinya banyak petani yang menggantungkan hidupnya dari bertani kopi arabika. Luas tanam kopi di Kecamatan Parbuluan pada tahun 2023 seluas 2.318,5 ha dengan produktivitas 0,8 ton/ha (Programa Kecamatan Parbuluan, 2023).

Tanaman kopi yang ada di Kecamatan Parbuluan diprediksi akan terus bertambah karena semakin banyaknya masyarakat yang budidaya kopi pada daerah tersebut, sehingga produktivitas akan naik dan akan meningkatkan taraf hidup petani disana. Terlepas dari hal itu, dalam teknik budidaya kopi khususnya yang mempunyai topografi berlereng tentu harus dikaitkan dengan pembangunan perkebunan berkelanjutan agar keberadaan unsur hara di dalam tanah tetap terjaga.

Untuk daerah-daerah dengan kemiringan lereng curam dan curah hujan yang tinggi, rorak sangat baik untuk diterapkan dalam menurunkan besarnya aliran permukaan dan erosi serta menekan kehilangan unsur hara.

Teknik rorak pada awalnya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia dan memaksimalkan pemanfaatan semua bagian tanaman kopi serta upaya konservasi tanah yang bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pada awalnya kulit buah tanaman kopi dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan secara maksimal. Pembuatan rorak adalah teknik konservasi tanah yang cocok untuk tanah dengan topografi berlereng. Rorak adalah saluran buntu atau bangunan seperti got dengan berbagai ukuran yang dibuat sejajar dengan garis kontur di sebelah pokok tanaman. Fungsi rorak adalah menangkap aliran permukaan dan tanah yang terkikis. Rorak juga berfungsi sebagai tempat penampungan bahan organik dan unsur hara untuk tanaman di sekitarnya (Satibi, 2019).

Berdasarkan hasil identifikasi potensi wilayah di lokasi pengkajian terdapat fenomena bahwa belum adanya petani yang melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan petani tentang konservasi tanah dan air dengan sistem rorak yang dapat berfungsi untuk menjebak atau menangkap aliran permukaan dan tanah yang tererosi.

Pengkajian seputar persepsi petani kopi dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika belum pernah dilakukan di Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi. Persepsi adalah penglihatan, yang berarti tentang cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari internal maupun eksternal (Thahir Andi, 2014). Tentunya juga terdapat berbagai faktor yang memengaruhi persepsi petani kopi dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan pengkajian agar petani mendapatkan informasi baru tentang teknologi inovasi konservasi tanah dan air dengan sistem rorak dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani kopi tersebut. Oleh karena itu, pengkaji tertarik untuk melakukan pengkajian dengan

judul “**Persepsi Petani dalam Melakukan Konservasi Tanah dan Air dengan Sistem Rorak pada Perkebunan Kopi Arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi petani dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji tingkat persepsi petani dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.

### **1.4 Manfaat**

1. Sarana bagi mahasiswa untuk mempraktekkan secara komprehensif semua ilmu yang telah dipelajari dan untuk memenuhi persyaratan mengikuti ujian akhir komprehensif Diploma-IV Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bahan masukan bagi penyelenggara lembaga penyuluhan di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.
3. Bahan referensi bagi pemangku kebijakan dalam melihat permasalahan tentang persepsi petani kopi dalam melakukan konservasi tanah dan air dengan sistem rorak pada perkebunan kopi arabika di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.